

Kampanye Mari Peduli Tanpa Adanya Rasis di Tengah Pandemi

Andik Yulianto¹⁾, Indra Saputra²⁾, Felix Fernando³⁾, Christian⁴⁾, Eka Sucipto⁵⁾, Frenda⁶⁾,
Hengki⁷⁾, Kelvin Oh⁸⁾, Jessica Angelyn⁹⁾, Olwin¹⁰⁾, Yanto¹¹⁾

Universitas Internasional Batam

Email: andik@uib.ac.id¹⁾, indrasaputralie@gmail.com²⁾, Felixfer623@gmail.com³⁾, zetoontatel@gmail.com⁴⁾,
Tdmc02@gmail.com⁵⁾, frendaang00@gmail.com⁶⁾, hengkiliang@yahoo.co.id⁷⁾, davakelvin85@gmail.com⁸⁾,
jesehaaa@gmail.com⁹⁾, Olwinlim@yahoo.co.id¹⁰⁾, yantoy950@gmail.com¹¹⁾

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural yang sangat rentan dengan masalah diskriminatif disebabkan perbedaan ras, suku, budaya dan agama. Kesadaran diri akan menghentikan rasisme ini sangat penting, apalagi di tengah pandemi COVID-19 ini. Paper ini menyajikan hasil kegiatan kami mengamati pendapat masyarakat Batam khususnya tentang rasa kepedulian terhadap sesama dan tentang adanya isu rasisme ditengah pandemi. Penjajakan pendapat mengenai isu rasisme didapatkan melalui penyebaran kuesioner. Kegiatan kampanye kepedulian tanpa rasis telah dilakukan dengan tujuan memberikan wawasan bagi masyarakat akan pentingnya menghentikan rasisme.

Kata kunci: pandemi COVID-19, menghentikan rasis, perasaan.

Abstract

Indonesia is a multicultural country that is very vulnerable to discriminatory problems due to differences in race, ethnicity, culture and religion. Self-awareness to stop racism is very important, especially in the middle of the COVID-19 pandemic. This paper presents the results of our activities to observe the opinions of the Batam community, especially about a sense of concern for others and about the issue of racism in the middle of a pandemic. Exploring opinions on the issue of racism is obtained through distributing questionnaires. A campaign of concern without being racist has been carried out with the aim of providing insight to the public on the importance of stopping racism.

Keywords: pandemic COVID-19, stop this racism, feelings.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

COVID-19 dinyatakan sebagai wabah oleh Organisasi Kesehatan Dunia, WHO (*World Health Organization*) sejak sedikitnya 114 negara termasuk Italia, Iran, Korea Selatan, Perancis, Spanyol, Jerman dan Amerika Serikat melaporkan terdapat 1000 lebih kasus di negara mereka (Sebayang, 2020). WHO menyebut kasus COVID-19 ditemukan pertama kali pada bulan Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok (WHO, 2020). Virus ini menyebar sangat cepat ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

Di beberapa negara Amerika, kasus COVID-19 berkembang menjadi kasus sosial yang melibatkan rasisme. Sebagian menganggap bahwa COVID-19 berasal dari Tiongkok dan disebarkan oleh orang-orang Asia. Hal ini memicu sentimen anti-Asia di negara tersebut.

Indonesia juga merupakan negara dengan kasus COVID-19 yang cukup besar. Hingga bulan Agustus 2020 sudah terdapat seratus ribu kasus positif ditemukan di Indonesia. Indonesia juga merupakan negara multikultur terdiri dari banyak ragam budaya, ras, maupun bahasa. Dengan demikian sangat rentan terhadap isu

diskriminatif dan berpotensi sebagai sebab konflik rasial atau diskriminasi atas dasar etnis serta diskriminasi yang berbasis pada agama dan kepercayaan (Jusuf & Srivanto, 2001). Sejarah telah menunjukkan bahwa isu rasial dapat menyebabkan konflik berujung tragedi kemanusiaan seperti kerusuhan Mei Tahun 1998 (Jemma Purdey, 2006), kasus Sambas -Kalimantan Barat tahun 1998-1999 (Nation & Group Indonesia, 2008) dan kasus lainnya.

Alasan yang sangat mendukung kami untuk menyatakan bahwa rasisme ini harus dihentikan di wabah pandemi Covid ini maupun tidak. Pertama, rasisme ini secara keseluruhan salah. Rasis bertentangan dengan nilai Pancasila kita yang disebutkan pada sila kedua “kemanusiaan yang adil dan beradab” dan sila kelima “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” ini menandakan bahwa kita sebagai rakyat Indonesia tidak boleh memiliki rasa rasisme terhadap sesama, harus berempati dengan sesama. Kedua, rasis ini berupa kejahatan dan kebencian yang menyebabkan ketakutan, kesakitan sampai kematian juga. Kejahatan rasis ini juga berdasarkan kesehatan psikologi kita ataupun otak kita. Ketiga, diskriminasi yang terjadi dapat menyebabkan orang yang terinfeksi tidak mendapatkan penanganan yang benar dan

baik. Khawatir akan diskriminasi ini, pasien yang terinfeksi menjadi takut akan perawatan dan akhirnya menunda perawatan sampai terlambat dan menyebabkan kematian. Keempat, rasisme ini hanya memperburuk situasi, di saat pandemi COVID-19 ini masyarakat harusnya saling membantu sesama untuk semangat melewati pandemi ini. Tetapi karena rasisme ini, menyebabkan para masyarakat berkata berbeda, dan tidak ingin membantu kepada orang yang membutuhkan. Kelima, rasisme ini menyebabkan kita ketinggalan atau kehilangan kemanusiaan untuk saling membantu dan menjadikan kita tidak siap untuk melewati pandemi COVID-19 ini.

B. Upaya yang Telah Dilakukan

Berbagai upaya telah pemerintah lakukan untuk mencegah sentimen rasisme yang ada di Indonesia. Pemerintah telah menekankan adanya multikulturalisme dalam sistem pendidikan nasional kita. Pasal 4 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: *“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”*. Hal ini menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus

mengedepankan sikap demokratis dan tidak diskriminatif.

Penyelenggaraan pendidikan multikulturalisme sudah dilakukan di sekolah dengan beberapa pendekatan salah satunya adalah dengan memberikan materi-materi berisi himbauan atas toleransi beragama yang tertuang dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Robiah, 2015).

C. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan sosialisasi edukasi kepada masyarakat Batam khususnya tentang kepedulian tanpa rasisme ditengah pandemi COVID-19. Harapannya masyarakat lebih peduli kepada sesama tanpa membedakan dari perbedaan golongan, ras ataupun budaya.

Masalah

Gagasan pokok atau akar permasalahan yang kami dapatkan sebagai berikut:

1. Masih banyak masyarakat yang egois dan rasis mengakibatkan banyak korban juga disaat pandemi ini.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghentikan sikap rasisme di pandemi ini

Metode

(1) Alur Kegiatan

Terdapat beberapa langkah dalam melaksanakan pengabdian ini. Pertama yang kami lakukan adalah mendapatkan pendapat masyarakat tentang isu rasisme di tengah pandemi COVID-19. Tahapan selanjutnya adalah melakukan sosialisasi edukasi tentang pentingnya menghindari rasisme dalam segala bentuk terlebih lagi dalam masa pandemi COVID-19 ini. Sosialisasi ini dilakukan menggunakan media sosial seperti instagram.

(2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi. Teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung dan mengumpulkan data secara komplit dari masyarakat. COVID-19 masih berlangsung sampai sekarang dan dengan *new normal life*, kita harus mulai peduli terhadap masyarakat kita yang kritis ini. Untuk pelaksanaan kegiatan ini, kami memulai dengan cara membuka kuesioner

google form yang dapat isi oleh masyarakat luas dengan disebarluaskan di media sosial.

(3) Teknik Analisis Data

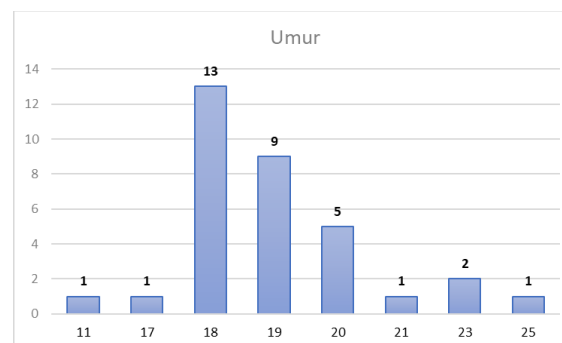
Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif, yaitu data yang kami peroleh dari penjangkaran pendapat melalui kuesioner.

(4) Lokasi, waktu, dan durasi kegiatan

Lokasi untuk melakukan implementasi merupakan wilayah kota Batam dimana banyak masyarakat berada. Waktu yang kami manfaatkan adalah dimana waktu para masyarakat telah luang di sekitar jam 12:15 sampai dengan 13:00. Durasi kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan.

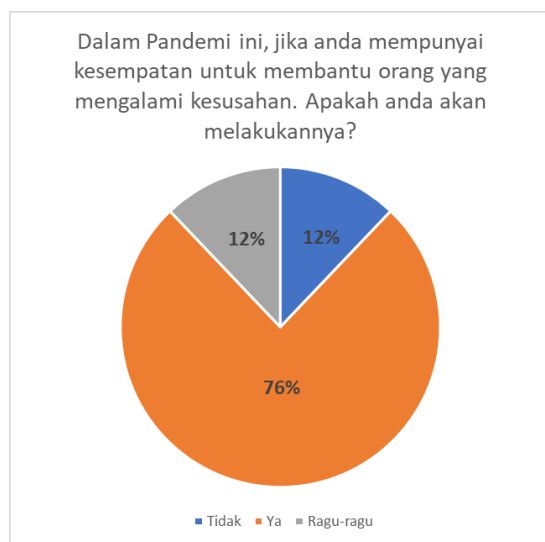
PEMBAHASAN

Kami mengambil sebanyak 33 responden yang terdiri dari rentang umur 11 hingga 25 tahun. Sebanyak 39% responden kami berumur 18 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Sebaran umur responden

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner *google form* yang dibuat untuk masyarakat luas, ditemukan bahwa sebenarnya masih banyak orang yang peduli kepada sesama meskipun dalam masa pandemi seperti ini, dimana, orang dianjurkan agar menjaga jarak (*physical distancing*) untuk menghindari penularan COVID-19. Dari data yang disajikan pada Gambar 2 terlihat bahwa sebanyak 79% responden akan membantu orang yang mengalami kesusahan. Sedangkan 12% mengatakan tidak akan membantu, dan 12% mengatakan ragu-ragu.



Gambar 2. Respon terhadap pertanyaan kuesioner nomor 2.

Pada pertanyaan berikutnya kami menanyakan apa pendapat mereka terhadap

sikap rasisme. Seluruh responden menjawab bahwa rasisme adalah sikap yang buruk, merugikan, hingga dapat menyebabkan perang.

Pertanyaan ketiga kami menanyakan bagaimana cara meningkatkan rasa kepedulian tanpa sikap rasisme dipandemi covid ini. Kami menyimpulkan kita dapat meningkatkan rasa kepedulian dengan saling menghargai tanpa membedakan suku, ras, budaya dan agama. Beberapa responden menjawab sangat susah dikarenakan adanya pandemi yang menganjurkan kita untuk melakukan *social distancing* atau menjalankan protokol kesehatan selama berinteraksi. Menurut *feedbak* yang diberikan, edukasi tentang kepedulian tanpa rasisme kepada keluarga dan teman-teman juga menjadi alternatif dalam rangka meningkatkan rasa kepedulian.

Pertanyaan keempat kami adalah sebagai berikut: “Laporan tentang peningkatan rasisme sudah menjadi tanda pertama dari perubahan psikologis di masa pandemi ini. Bagaimana cara menghadapi perubahan ini dan menyelesaikannya?”. Jawaban terbanyak adalah dengan melakukan introspeksi diri sendiri, berawal dari kesadaran masing-masing sehingga dapat menjadi contoh bagi yang lain. Melakukan

sosialisasi melalui media online tentang pentingnya saling toleransi antar sesama juga bisa dilakukan dalam menghadapi perubahan tersebut.

Berdasar fakta diatas, selanjutnya kami mengambil sikap untuk berkontribusi dalam melakukan sosialisasi kepedulian tanpa rasisme melalui media sosial instagram @indra15_. Hingga saat ini sebanyak 139 orang telah menyukai poster yang kami posting di media sosial tersebut.



Gambar 3. Sosialisasi melalui Instagram

SIMPULAN

Paper ini menyajikan proses dan hasil kampanye yang telah kami lakukan. Berdasarkan hasil dari kegiatan ini dan dari *feedback* yang diberikan oleh responden, dapat kami simpulkan bahwa Indonesia pada umumnya dan Batam pada khususnya masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama. Untuk menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang multikultural ini, edukasi tentang kepedulian

tanpa rasisme kepada keluarga dan teman-teman juga menjadi penting apalagi ditengah pandemi COVID-19 yang mengharuskan kita menerapkan protokol kesehatan.

Kegiatan ini dibuat agar memberitahukan kepada masyarakat agar pada situasi COVID-19 ini memperbanyaklah untuk saling membantu dan menjaga antar sesama. Tidak memandang perbedaan jasmani maupun rohani dan perbedaan fisik, suku dan agama.

Sebagai rekomendasi, kegiatan untuk kedepannya dapat mengajak langsung masyarakat di pandemi ini untuk saling berbagi, tetapi tetap harus ikuti peraturan pemerintah tentang penanggulangan wabah COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Jemma Purdey. (2006). *Anti-Chinese Violence in Indonesia, 1996–1999* (ASAA Southeast Asia Publications). University of Hawaii Press.
- Jusuf, E. I., & Srivanto, F. R. (2001). *Rasisme: Dokumentasi dokumen-dokumen internasional tentang Rasisme*. Jakarta.
- Nation, U., & Group Indonesia, H. R. W.

(2008). *Menguak tabir diskriminasi rasial dan impunity di Indonesia : laporan alternatif Koalisi NGO Mengenai Pelaksanaan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial (ICERD) di Indonesia*. Jakarta: Jakarta : HRWG.

Robiah. (2015). Pendidikan Multikulturisme; Mengikis Sikap Radikalisme, Rasisme, dan Diskriminisme Oleh Robiah Hidayah Siregar. *Madania : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(2), 152–176.
<https://doi.org/10.24014/jiik.v5i2.4794>

Sebayang, R. (2020). Alert! WHO Resmi Tetapkan Corona Pandemi. Retrieved August 7, 2020, from CNBC Indonesia website:
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312064200-4-144245/alert-who-resmi-tetapkan-corona-pandemi>

WHO. (2020). Q&A on coronaviruses (COVID-19). Retrieved August 7, 2020, from
<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/questions-and-answers-hub/q-a-detail/q-a-coronaviruses>